

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua tentu ingin anak-anaknya berhasil menjadi manusia yang baik dan berkarakter. Nilai karakter seorang anak di mata agama Islam dapat menjadi tabungan amal jariyah yang akan terus mengalir meski sudah wafat. Hal ini menjadi salah satu alasan bagi beberapa orang tua memasukkan anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan dengan jaminan kesuksesan karakter sebagai bentuk tanggung jawab orang tua. Cicero (dalam Lickona, 2016; Megawangi, 2004) mengatakan bahwa negara yang sejahtera terdiri warga negara yang berakhlak mulia, sehingga membina karakter anak bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi seluruh masyarakat bernegara sebagai bentuk kepedulian pada lingkungannya. Emerson (dalam Lickona, 2016) menegaskan bahwa karakter menjadi penstabil kehidupan manusia, dan lebih tinggi dari kecerdasan. Stabilitas hidup sangat berkaitan erat dengan interaksi dengan sesama makhluk, khususnya manusia sebagai makhluk sosial, sehingga untuk bertahan hidup dan menjalani kehidupannya ia harus berinteraksi dengan manusia lainnya, dan saling menjaga keharmonisan hubungan interaksi sosial tersebut.

Bentuk saling menjaga keharmonisan diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Karakter peduli sosial tersebut sederhananya dipandang sebagai tindakan terhadap orang lain seperti ingin membantu dan meringankan beban orang lain (Tabi'in, 2017). Karakter peduli sosial menuntun anak memiliki kecenderungan untuk menghargai, bersahabat, tidak mudah menyakiti orang lain. Individu yang memiliki pribadi peduli terhadap sosialnya terlatih melalui pengetahuan, tindakan, dan pembiasaan-pembiasaan yang distimulasi mulai sejak usia dini (Afifah et al., 2019). Pembiasaan baik yang diberikan pada anak, maka akan menghasilkan karakter yang baik, demikian pula sebaliknya (Anggraini & Syafril, 2018; Sari, 2016). Sehingga, penanaman nilai-nilai agama dan moral yang baik akan lebih efektif diberikan kepada anak sejak usia dini. Pernyataan tersebut memberikan makna bahwa pendidikan anak sejak

dini, merupakan wujud kepedulian kita terhadap lingkungan sosial, dan masa depan mereka. Hal tersebut menjadi alasan betapa pentingnya membangun karakter anak sejak dini demi membangun generasi di masa depan dengan peluang masa emas anak yang dianggap tepat dalam memberikan kemampuan bertahan hidup dengan orang lain di masa mendatang (Rokhman et al., 2014).

Walaupun karakter peduli sosial sangat penting sebagaimana dijelaskan di atas, sayangnya beberapa fenomena perilaku menyimpang atau degradasi kepedulian sosial sering kali terjadi di kalangan pendidikan dan proses pembelajaran. Tidak menutup kemungkinan perilaku menyimpang ini akan sangat berdampak pada proses pendidikan. Beberapa kasus yang mencengangkan dilakukan para guru diantaranya mulai dari memerintah seenaknya, memarahi, mengancam, mengumpat, berkata kasar baik secara langsung dalam jaringan media sosial maupun luar jaringan pada saat pembelajaran (Aulia & Winda, 2018). Kemudian kasus dilakukan oleh oknum-oknum guru yang bersikap otoriter, melakukan kekerasan verbal atau memberikan hukuman menjewer anak, menyuruh mengangkat sebelah kaki saat proses pembelajaran di kelas (Pramujiono & Nurjati, 2017). Di kasus lain, guru mengaku emosi dan spontan menyakiti menendang siswa (Edi, 2019), dan melakukan kekerasan lain dengan alasan mendisiplinkan anak (Ilham & Handoyo, 2013) sebagai alibi mendidik dalam pembelajaran. Seringkali kekerasan antar anakpun diabaikan oleh guru (Yunelia, 2019). KPAI mencatat terdapat 153 kekerasan anak, baik kekerasan verbal, fisik, psikis, hingga seksual di sekolah (Kumparannews, 2019; Putra, 2020). Kasus-kasus itupun terjadi pula di kalangan anak-anak, anak saling mempermalukan dan mentertawakan di depan teman-temannya saat pembelajaran, tidak jarang anak menjadi malu untuk berpendapat kembali. Anak berkata kasar memanggil dengan nama atau sebutan lain/nama hewan (Prayitno et al., 2019). Dari kasus-kasus tersebut bisa saja guru kurang begitu paham pendidikan karakter ini (Wibowo, 2016). Perilaku-perilaku di atas dipandang sebagai sikap yang tidak mempedulikan bahwa dirinya sebagai bagian dari lingkungan sosial. Perilaku menyakiti orang lain atau lingkungan sosial tersebut justru dikhawatirkan akan semakin melunturkan atau bahkan menghilangkan nilai, etika, dan agama dalam pendidikan dan kehidupan secara general (Djumingin, 2017). Renata et al., (2017) memandang bahwa selama ini

pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu) sehingga telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif.

Dalam hal ini, peneliti mencoba melakukan pengkajian terhadap karakter peduli sosial melalui menggali ajaran-ajaran, konsep-konsep, dan pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Sejak berabad lalu, persoalan karakter peduli sosial ini sudah menjadi salah satu tantangan bagi pendidik. Peneliti menemukan pemikiran-pemikiran dari KH. Ahmad Dahlan dapat menjadi inspirasi proses kegiatan belajar penerapan karakter peduli sosial, sehingga peneliti memilih mengkaji terkait karakter peduli sosial berdasarkan pemikiran KH. Ahmad Dahlan pada implementasi pendidikan anak usia dini. KH. Ahmad Dahlan seorang tokoh yang berperan penting dalam sebuah sistem sosial masyarakat dan kelompok warga Indonesia, KH. Ahmad Dahlan diakui oleh Pemerintah melalui Surat Keputusan No. 657 tahun 1961 tanggal 27 Desember, kemudian menetapkan Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional (Chaebur, 2019). Beliau dipandang tokoh besar di Indonesia, sebagai pendiri organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia, yaitu Muhammadiyah (Kresnaningtyas, 2016). Kepedulian sosial beliau telah mendorong para kader memberikan manfaat untuk masyarakat melalui penyelenggaraan lembaga pendidikan dan sosial, dengan pokok gagasan pendidikan pada kesempurnaan akhlak budi pekerti sesuai Alquran dan Hadits.

Peneliti merenungkan dari berbagai hasil penelitian, data dan fakta relevan dengan kajian peneliti, banyak yang telah mengkaji pemikiran beliau dalam aspek pergerakan, organisasi, perilaku berdakwah. Terkait pemikiran KH. Ahmad Dahlan telah dilakukan beberapa penelitian secara umum, terkait kajian terkait pemikiran-pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam pendidikan, (Fadli & Djollong, 2018; Fitriani, 2015); tentang konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan (Febrimardiansyah, 2019; Putra, 2018); pendidikan profetik K.H. Ahmad Dahlan (Prabowo, 2019); etika guru dalam pendidikan Islam berdasarkan K.H. Ahmad Dahlan (Karim, 2019; Ramadani, 2018); Setyarini et al., (2018) membahas terkait pembelajaran kreatif produktif KH. Ahmad Dahlan dalam relevansinya di kurikulum 2013. Kemudian penelitian Kurnia, (2019) membahas pula konsep pendidikan karakter KH. Ahmad

Dahlan dan menyoroti karakter toleransi dan peduli sosial secara pustaka. Adapun secara khusus terkait pendidikan karakter KH.Ahmad Dahlan pada PAUD dilakukan oleh Wati (2016). Namun, penelitian tersebut kurang menitikberatkan pada relevansi pendidikan karakter peduli sosial pada pendidikan anak usia dini, dan kurang didukung melalui data dari lapangan (wawancara, observasi) sehingga pembaca kurang dapat mengetahui penerapan metode pendidikan tersebut pada anak usia dini. Sementara, penelitian ini akan membahas karakter peduli sosial KH.Ahmad Dahlan dan implementasi pada kegiatan belajar anak usia dini dengan menghimpun informasi tambahan dari beberapa TK berbasis pemikiran KH.Ahmad Dahlan di beberapa kota, Pengurus Aisyiyah, dan jejak pemikiran KH.Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta terkait pelaksanaan pendidikan yang diklaim menerapkan gagasan KH.Ahmad Dahlan. Hal tersebut menyebabkan, peneliti tertarik akan mengkaji pendidikan karakter berdasarkan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam implementasi nya pada kegiatan belajar anak usia dini sebagai sumbangsih pemikiran peneliti guna mengatasi permasalahan terkait pendidikan karakter anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

- 1.2.1 Bagaimana karakter peduli sosial berdasarkan pemikiran KH.Ahmad Dahlan?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi karakter peduli sosial berdasarkan pemikiran KH.Ahmad Dahlan pada kegiatan belajar anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk:

- 1.3.1 Menggali, memahami, dan mendeskripsikan karakter peduli sosial berdasarkan pemikiran KH.Ahmad Dahlan;
- 1.3.2 Menggali, memahami, dan mendeskripsikan implementasi karakter peduli sosial berdasarkan pemikiran KH.Ahmad Dahlan pada kegiatan belajar anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yakni secara teoritis dan praktik, sebagai berikut:

- 1.4.1 Teoritis. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat teori pendidikan dalam praktik pendidikan anak usia dini berdasarkan perspektif KH.Ahmad Dahlan.
- 1.4.2 Peneliti. Digunakan untuk bahan kajian dalam merumuskan karakter peduli sosial anak usia dini dari perspektif KH.Ahmad Dahlan berdasarkan fakta dan data sejarah dari berbagai sumber relevan.
- 1.4.3 Almamater. Memberi kontribusi penambahan keilmuan di UPI khususnya terkait para tokoh pendidikan dan relevansi untuk pendidikan anak usia dini, umumnya sebagai kajian lanjutan bidang pendidikan di kampus pendidikan.
- 1.4.4 Organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah. Dokumentasi utama jejak keteladanan bagi perguruan Muhammadiyah dalam pendidikan calon guru dan mengembangkan kompetensi guru profesional.
- 1.4.5 Guru PAUD secara umum. Pengembangan profesionalisme guru terkait penanaman pendidikan karakter dalam kegiatan belajar anak usia dini, juga sebagai penguat landasan filosofi etika guru dalam memberikan pelayanan kepada anak didik.
- 1.4.6 Peneliti selanjutnya. Dijadikan acuan penelitian lebih lanjut yang menyangkut pengembangan kompetensi guru profesional berdasarkan pemikiran K.H.Ahmad Dahlan di Indonesia dan dapat melengkapi dari sisi yang lain.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis dalam penelitian ini mengacu pada Pedoman karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2019, terdiri dari lima bab yang memuat antara lain sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, meliputi : 1) latar belakang penelitian; 2) rumusan masalah penelitian; 3) tujuan penelitian; 4) manfaat penelitian; 5) struktur organisasi tesis

yang memuat sistematika penulisan tesis dan gambaran setiap bab, urutan penulisan, dan keterkaitan antar bab membentuk kerangka utuh tesis.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini meliputi kajian pustaka tesis dalam konteks masalah yang diangkat pada tesis dan memuat penelitian terdahulu. Adapun isi dari Bab II Kajian Pustaka pada penelitian ini meliputi tiga bagian utama, yakni 1) pemaparan terkait pendidikan karakter anak usia dini; 2) profil KH.Ahmad Dahlan; 3) pendidikan karakter berdasarkan perspektif KH. Ahmad Dahlan; 4) penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian yang meliputi : 1) desain penelitian; 2) sumber data penelitian; 3) pengumpulan data; 4) analisis data; 5) validitas dan realibilitas data; 6) kode etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab IV ini menyampaikan dua hal utama terkait pembahasan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Bab V Simpulan, Implementasi , dan Rekomendasi. Bab V ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Pada bagian 1) simpulan menjawab rumusan masalah penelitian; 2) implikasi dan rekomendasi dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan atau pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, peneliti selanjutnya, dan tindak lanjut hasil penelitian, termasuk dalam keterbatasan penelitian.